



PERAN PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN UNTUK MENGURANGI PENGANGGURAN DI ERA DIGITAL

Masliah^{1*}, Nia Ulfasari², Alfin Julianto³

^{1*, 2,3} Universitas Bengkulu

^{*}masliahmasliah005@gmail.com

Abstrak

Penelitian berjudul *Peran Pendidikan Nonformal dalam Mengurangi Pengangguran di Era Digital* ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan nonformal berkontribusi dalam peningkatan keterampilan kerja, literasi digital, dan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menekan angka pengangguran di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas program pelatihan nonformal dalam meningkatkan employability, menilai kesesuaian jenis pelatihan dengan kebutuhan industri modern, serta mengkaji keterkaitan temuan berbagai penelitian dengan teori modal manusia, teori pembelajaran kontekstual, dan teori pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis dua puluh jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan pada tahun 2020–2025, melalui tahapan identifikasi sumber, klasifikasi tema keterampilan digital, vokasional, dan kewirausahaan, analisis isi untuk menelaah kontribusi pendidikan nonformal, serta sintesis temuan untuk menarik kesimpulan komprehensif. Berdasarkan hasil analisis, pendidikan nonformal terbukti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kompetensi masyarakat melalui pelatihan digital, vokasional, dan kewirausahaan yang aplikatif sehingga mampu meningkatkan kesiapan kerja, kemandirian ekonomi, serta daya saing tenaga kerja di era digital, menjadikannya instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Nonformal, Pengangguran, Era Digital, Peningkatan Keterampilan, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

The study entitled “The Role of Non-formal Education in Reducing Unemployment in the Digital Era” aims to analyze how non-formal education contributes to improving job skills, digital literacy, and community empowerment as an effort to reduce unemployment amid rapidly advancing technological development. The main objective of this study is to identify the effectiveness of non-formal training programs in enhancing employability, evaluate the relevance of training types to the needs of modern industries, and examine the connection between research findings and human capital theory, contextual learning theory, and community empowerment theory. This research employs a literature study method by analyzing twenty national and international journals published between 2020 and 2025 through stages of source identification, theme classification of digital, vocational, and entrepreneurial skills, content analysis to review the contribution of non-formal education, and synthesis of findings to draw comprehensive conclusions. Based on the analysis, non-formal education has proven to play a significant role in improving community competence through applicable digital, vocational, and entrepreneurial training, thereby increasing job readiness, economic independence, and workforce competitiveness in the digital era, making it a strategic instrument in developing adaptive and sustainable human resources.

Keywords: Non-formal Education, Unemployment, Digital Era, Skill Development, Community Empowerment.





Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan suatu bangsa karena berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks pembangunan, pendidikan juga menjadi salah satu indikator dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Statistik, 2020), IPM Indonesia pada tahun 2020 mencapai 71,94 persen, meningkat sebesar 0,03 persen atau naik 0,02 poin dibandingkan tahun 2019. Angka tersebut menunjukkan adanya perbaikan kualitas hidup masyarakat, salah satunya melalui peningkatan akses terhadap pendidikan. Pada tahun yang sama, anak-anak usia tujuh tahun memiliki harapan dapat menempuh pendidikan selama 12,98 tahun, yang hampir setara dengan jenjang Diploma I. Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas juga meningkat dari 8,34 tahun pada 2019 menjadi 8,48 tahun pada 2020. Data tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan masih menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Mutu pendidikan di Indonesia hingga kini masih menjadi persoalan serius. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mulai dari peningkatan infrastruktur, kurikulum, hingga kualitas tenaga pendidik. Akan tetapi, masih banyak tantangan yang dihadapi, salah satunya adalah ketidaksesuaian antara lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Kondisi ini berdampak pada tingginya angka pengangguran, yang sebagian besar disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan nasional (Qodriyati et al., 2025). Pendidikan sejatinya merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, nalar, serta potensi diri seseorang, sehingga keberadaannya sangat fundamental dalam menentukan arah kemajuan bangsa (Pristiwanti, D., Santoso, B., & Widodo, H., 2022).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini mencakup penguatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas diyakini mampu melahirkan generasi unggul. Terlebih,



Indonesia diproyeksikan akan menghadapi bonus demografi pada tahun 2045, sehingga generasi muda harus dipersiapkan sejak dini melalui pendidikan yang bermutu.

Rendahnya kualitas pendidikan berimplikasi langsung terhadap tingginya angka pengangguran. (Nurkholis, 2016) menjelaskan bahwa pendidikan yang baik akan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sedangkan pendidikan yang buruk justru akan menimbulkan pengangguran. Pengangguran didefinisikan sebagai penduduk yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha baru, atau telah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (Hikmah, N., Rachmawati, S., & Fadillah, A., 2021). Dengan demikian, pengangguran adalah kondisi ketika seseorang yang mampu dan bersedia bekerja tidak memiliki kesempatan kerja, sementara orang yang tidak aktif mencari pekerjaan tidak termasuk dalam kategori ini (Franita, R., & Fuady, R., 2019).

Pengangguran merupakan keadaan ketika angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan namun belum mendapatkannya (Sukirno, 1994). Adapun (Nanga, 2001) menambahkan bahwa pengangguran mencakup individu yang tidak bekerja dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Masalah pengangguran ini menjadi isu kronis di Indonesia, terutama karena dapat menurunkan produktivitas masyarakat, mengurangi pendapatan, hingga memicu kemiskinan serta masalah sosial lainnya (Adyaksa, 2020).

Pulau Jawa, sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terbesar sekaligus pusat perekonomian nasional, menjadi contoh nyata adanya kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja. Mutu pendidikan mencakup kualitas guru, fasilitas belajar, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru yang kompeten, fasilitas yang memadai, serta penggunaan teknologi yang tepat akan berdampak signifikan terhadap kualitas lulusan (Abd, R., Karim, N., & Salim, H., 2022).

Tingginya pengangguran di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, semakin memperlihatkan bahwa pendidikan formal saja belum cukup untuk menjawab kebutuhan pasar kerja. Data BPS menunjukkan bahwa Generasi Z (usia 15–24 tahun) menyumbang hampir 10 juta jiwa atau sekitar 50 persen dari total pengangguran nasional. Kondisi ini diperburuk oleh faktor biaya pendidikan formal yang tinggi serta keterbatasan akses pendidikan berkualitas di sejumlah daerah. Oleh karena itu, diperlukan alternatif jalur pendidikan yang mampu melengkapi pendidikan formal, salah satunya melalui pendidikan nonformal.



Pendidikan nonformal dapat menjadi solusi inovatif karena menawarkan program-program keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, baik berupa kursus, pelatihan, maupun program kesetaraan. Pendidikan nonformal terbukti berperan dalam menekan angka pengangguran melalui pelatihan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan era digital (Novawati, N., Putri, S., & Yuliana, D., 2022).

Fokus utama pendidikan nonformal adalah pada penguasaan keterampilan praktis serta pemenuhan kebutuhan spesifik yang sering kali tidak sepenuhnya tercakup dalam pendidikan formal. Dengan kata lain, pendidikan nonformal berperan sebagai pelengkap sekaligus alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari (Syaadah, H., Nurjanah, E., & Lestari, I., 2023). Keberadaan pendidikan nonformal di Indonesia dirancang agar mampu menjangkau masyarakat luas, terutama kelompok yang kesulitan mengakses pendidikan formal. Hambatan tersebut dapat berasal dari keterbatasan ekonomi, kondisi geografis, hingga kendala sosial. Ruang lingkup pendidikan nonformal mencakup program pendidikan kesetaraan, kursus keterampilan, pendidikan orang dewasa, hingga pelatihan berbasis komunitas. Seluruh program tersebut mendukung pengembangan diri peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, maupun profesional. Dengan demikian, pendidikan nonformal memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kemandirian, daya saing, dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Melihat kondisi tersebut, penelitian mengenai peran pendidikan nonformal dalam mengurangi pengangguran di era digital menjadi sangat penting, karena pendidikan nonformal memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan keterampilan kerja yang dibutuhkan industri serta membantu masyarakat meningkatkan daya saing. Berikut hasil dari *literature review* pada dua puluh artikel yang sudah dikumpulkan oleh peneliti

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Latifa, I. & Pribadi, F.	Peran lembaga pendidikan nonformal dalam mengatasi pengangguran di era digital	Kualitatif	Penelitian menunjukkan lembaga pendidikan nonformal memiliki peran signifikan dalam mengatasi pengangguran di era digital melalui pelatihan berbasis kebutuhan industri. Adaptasi kurikulum dan pelatihan digital dianggap kunci untuk



					menyiapkan tenaga kerja adaptif
2.	Novawati, M., Marliya, E. D., Saputra, E. D., & Murtafiah, N. H	Peran pendidikan nonformal dalam mengurangi pengangguran pasca pandemi	Studi Kasus	Kajian	menunjukkan bahwa pendidikan nonformal pasca-pandemi berperan dalam meningkatkan kemampuan digital peserta melalui pelatihan pemasaran daring dan keterampilan wirausaha. Hal ini menurunkan angka pengangguran lokal.
3.	Laila, D. A., & Salahudin, S.	Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal	Kualitatif	Pendidikan nonformal	terbukti memperkuat kapasitas masyarakat dalam keterampilan praktis dan kewirausahaan lokal, serta membantu masyarakat beradaptasi dengan perkembangan digital.
4.	Busyairi, A., & Bonso, H.	Peran lembaga pendidikan nonformal dalam menangani kemiskinan di era milenial.	Studi Kasus	Studi kasus	menunjukkan lembaga kursus kerja (LLK) membantu masyarakat memperoleh keterampilan kerja nyata, meskipun dibutuhkan dukungan pemerintah untuk sertifikasi dan pengakuan formal
5.	Hidayat, A.	Pendidikan nonformal berbasis keterampilan praktis dalam meningkatkan kompetensi kerja masyarakat.	Kuantitatif	Pendidikan nonformal	berbasis keterampilan praktis memberikan dampak positif pada peningkatan kompetensi masyarakat dan kesiapan kerja, terutama pada pelatihan digital
6.	Ismail, M., Safrina, A., & Idris, A.	Jenis pendidikan nonformal di Indonesia dan kontribusinya terhadap peningkatan	Kualitatif	Penelitian	menjelaskan bahwa pendidikan nonformal mampu menjangkau kelompok yang tidak tersentuh pendidikan formal dan membantu peningkatan SDM melalui pelatihan vokasional.
7.	Rahman, F., & Abdullah, M.	Pendidikan nonformal sebagai solusi peningkatan	Kuantitatif	Program pelatihan berbasis nonformal	meningkatkan employability tenaga kerja muda melalui pendekatan



keterampilan kerja di Indonesia				praktik langsung dan pembelajaran berbasis teknologi.
9.	Tohani, E.	Pendidikan nonformal dan pengurangan kemiskinan di pedesaan Indonesia.	Studi Kasus	Studi pedesaan menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berperan dalam pengurangan kemiskinan melalui pelatihan kewirausahaan dan keterampilan kontekstual
10.	Junaedi, R.	Pendidikan nonformal dan pertumbuhan ekonomi lokal di Asia Tenggara.	Kualitatif	Penelitian di Asia Tenggara menyoroti hubungan positif antara pendidikan nonformal dan pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan keterampilan tenaga kerja.
11.	Sagen, L., Müller, P., & Keller, F.	The impact of non-formal learning participation on adult employability in Europe	Kuantitatif	Studi Eropa menunjukkan partisipasi dalam pendidikan nonformal meningkatkan employability dan fleksibilitas tenaga kerja menghadapi perubahan pasar.
12.	Khokhar, S., Ali, T., & Ritonga, H.	Digital literacy and employability skills in the era of Industry 4.0.	Kualitatif	Pendidikan nonformal berbasis digital literacy menjadi kunci menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan memperkuat kesiapan tenaga kerja muda.
13.	Ritonga, H., Khokhar, S., & Tohari, A.	Kajian global menemukan pengaruh besar Revolusi Industri 4.0 terhadap pergeseran jenis keterampilan yang dibutuhkan, menegaskan pentingnya pendidikan nonformal berbasis digital.	Kualitatif	Kajian global menemukan pengaruh besar Revolusi Industri 4.0 terhadap pergeseran jenis keterampilan yang dibutuhkan, menegaskan pentingnya pendidikan nonformal berbasis digital.
14.	Schwerdtle, P., Rahman, F., &	Bridging the digital skills gap in	Kualitatif	Studi ini menyoroti pentingnya kolaborasi pendidikan formal dan



	Abdullah, M.	developing countries.		nonformal dalam menutup kesenjangan keterampilan digital di negara berkembang.
16.	Lembaga Kemdikbud	Dukung pembangunan ekonomi nasional, pendidikan vokasi nonformal turut tingkatkan kompetensi SDM.	Kualitatif	Laporan kebijakan menunjukkan kontribusi pendidikan vokasi nonformal terhadap peningkatan kompetensi tenaga kerja nasional.
17.	Rahmawati, D., & Prasetyo, A.	Digitalisasi pendidikan nonformal di Indonesia.	Kualitatif	Studi menemukan pembelajaran daring nonformal efektif meningkatkan literasi digital masyarakat, meski akses internet masih menjadi kendala.
18.	Lestari, E., & Suwandi, T.	PKBM sebagai pusat pengembangan keterampilan digital.	Studi Kasus	Analisis menunjukkan pentingnya peran PKBM dalam pelatihan digital dan keterampilan wirausaha bagi masyarakat desa
19.	Nurhayati, S.	Pelatihan komputer berbasis nonformal untuk tenaga kerja muda.	Kuantitatif	Pendidikan nonformal melalui kursus komputer dan desain grafis terbukti meningkatkan daya saing tenaga kerja muda.
20.	Andini, P. & Wijaya, H.	Peran pelatihan digital marketing dalam pemberdayaan UMKM.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan nonformal berbasis digital marketing berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan UMKM pasca-pandemi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kompetensi dalam pendidikan nonformal efektif meningkatkan keterampilan kerja dan kemandirian ekonomi masyarakat. Beberapa peneliti seperti Novawati et al. (2022) membuktikan efektivitas pendidikan nonformal dalam menekan pengangguran, sementara Abd et al. (2022) menekankan pentingnya

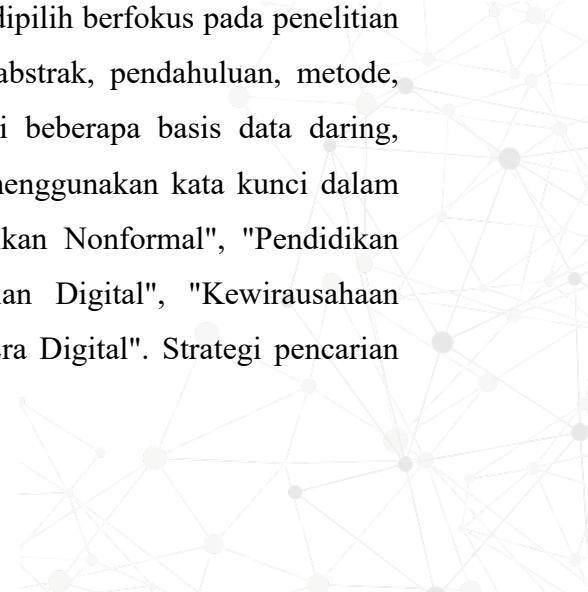


kualitas pembelajaran berbasis teknologi. Namun, penelitian sebelumnya masih terbatas pada aspek teknis pelatihan dan belum banyak yang mengkaji efektivitas program pendidikan nonformal secara komprehensif dalam konteks peningkatan kompetensi dan penyerapan tenaga kerja. Kesenjangan penelitian terlihat pada terbatasnya studi yang meneliti bagaimana implementasi pendidikan nonformal secara langsung berkontribusi terhadap penurunan angka pengangguran di wilayah tertentu, terutama Pulau Jawa sebagai pusat ekonomi nasional. Hal ini menjadi celah yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidikan nonformal dalam mengurangi angka pengangguran serta mengetahui sejauh mana program pendidikan nonformal mampu meningkatkan kompetensi dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Pemilihan SLR didasarkan pada tujuan penelitian, yakni merumuskan Peran Pendidikan nonformal dalam meningkatkan keterampilan untuk mengurangi pengangguran di era digital. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menghimpun, memetakan, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu secara sistematis. *Literature review* merupakan metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis berbagai pandangan para ahli, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif terkait topik yang dikaji (Snyder, 2019).

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, di mana data yang digunakan sepenuhnya berasal dari sumber literatur ilmiah. Sumber utama yang dikaji berupa artikel penelitian empiris, baik yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional, buku ilmiah, maupun dokumen resmi yang relevan. Artikel yang dipilih berfokus pada penelitian asli atau original research dengan struktur lengkap mencakup abstrak, pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data daring, seperti *Google Scholar*, *Mendeley*, dan *ResearchGate*, dengan menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, antara lain "Pendidikan Nonformal", "Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas", "Pengembangan Keterampilan Digital", "Kewirausahaan Digital", "Pengurangan Pengangguran", "Kesempatan Kerja di Era Digital". Strategi pencarian





dilakukan secara iteratif dengan memodifikasi kata kunci untuk memperluas maupun mempersempit cakupan temuan

Dalam proses seleksi literatur, digunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian empiris dengan desain eksperimen, kuasi-eksperimen, penelitian kualitatif, maupun studi campuran yang relevan dengan tema penelitian. Artikel yang digunakan tersedia dalam bentuk teks penuh, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris, serta diterbitkan pada rentang tahun yang masih relevan dengan isu kontemporer. Sementara itu, artikel yang bersifat opini, komentar, atau tidak menyajikan data primer dikecualikan. Proses seleksi mengikuti alur sistematis mulai dari identifikasi artikel, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, pembacaan teks penuh, hingga penentuan literatur akhir yang sesuai.

Tahapan berikutnya adalah ekstraksi data, di mana setiap artikel yang terpilih dicatat informasi pentingnya, mencakup nama penulis, tahun publikasi, konteks penelitian, desain metode, partisipan, fokus program, serta temuan utama. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan telaah kritis (*critical appraisal*) untuk menilai kekuatan dan kelemahan masing-masing studi. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan aspek kejelasan tujuan penelitian, kecocokan metode, kualitas pengumpulan data, serta ketepatan analisis. Hasil telaah kritis membantu peneliti dalam mempertimbangkan bobot bukti yang akan digunakan saat menyusun sintesis.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis ini (*content analysis*) melalui pendekatan tematik. Setiap literatur yang sudah diringkas dianalisis untuk menemukan pola dan tema-tema utama yang berkaitan dengan topik penelitian. Tema yang muncul kemudian dikelompokkan, dibandingkan, dan dikembangkan sehingga terbentuk sintesis konseptual. Misalnya, tema yang berkaitan dengan model pendidikan nonformal berbasis komunitas, mekanisme peningkatan keterampilan digital, kewirausahaan digital, serta strategi pengurangan pengangguran di era digital serta faktor pendukung dan penghambat program. Sintesis ini menjadi dasar dalam merumuskan model konseptual pendidikan nonformal berbasis komunitas untuk peningkatan keterampilan dan pengurangan pengangguran di era digital.

Untuk menjaga validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda. Validitas juga dijaga dengan memastikan bahwa artikel yang digunakan berasal dari jurnal bereputasi atau dokumen resmi lembaga internasional. Seluruh proses penelitian dilakukan secara transparan, mulai dari



pencarian artikel hingga analisis, dengan tetap menjaga etika akademik melalui pencantuman sitasi yang benar dan menghindari praktik plagiarisme.

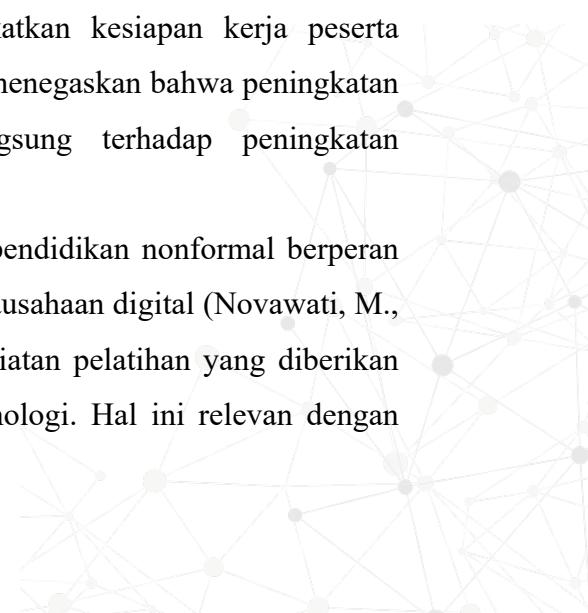
Metode SLR ini diharapkan menghasilkan keluaran berupa pemetaan literatur terkait pendidikan nonformal berbasis komunitas, sintesis temuan mengenai peran pendidikan nonformal dalam peningkatan keterampilan dan pengurangan pengangguran, serta model konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan maupun praktik pelatihan keterampilan di era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif dan kritis terhadap bagaimana pendidikan nonformal dapat menjadi instrumen strategis dalam mengurangi pengangguran, meningkatkan keterampilan, dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs 8 tentang pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian terhadap dua puluh artikel yang dianalisis, ditemukan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi pengangguran di era digital melalui peningkatan keterampilan kerja, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan literasi digital. Pendidikan nonformal menjadi salah satu alternatif strategis untuk mengembangkan kompetensi sumber daya manusia secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori modal manusia (Becker, 1993) yang menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Latifa, I., & Pribadi, F., 2023) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal memiliki kontribusi nyata dalam mengatasi pengangguran di era digital melalui program pelatihan berbasis kebutuhan industri. Pelatihan keterampilan digital seperti desain grafis dan pemasaran daring mampu meningkatkan kesiapan kerja peserta pelatihan. Temuan ini sejalan dengan teori modal manusia, yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi melalui pendidikan nonformal berdampak langsung terhadap peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja.

Memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berperan dalam pemulihan ekonomi pascapandemi melalui pelatihan kewirausahaan digital (Novawati, M., Marliya, E. D., Saputra, E. D., & Murtafiah, N. H., 2023). Kegiatan pelatihan yang diberikan membantu peserta mengembangkan usaha mandiri berbasis teknologi. Hal ini relevan dengan





teori pembelajaran kontekstual, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan situasi nyata sehingga peserta dapat menerapkan keterampilan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2024). Pendidikan nonformal berperan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan berbasis kewirausahaan dan pengembangan potensi lokal (Laila, 2023). Pendidikan nonformal mendorong individu untuk mandiri secara ekonomi dan sosial.

Lembaga kursus kerja berperan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat melalui pelatihan vokasional (Busyairi, A., & Bonso, H., 2023). Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah keterbatasan pengakuan sertifikasi hasil pelatihan oleh dunia kerja formal. Berdasarkan teori modal manusia, sertifikasi kompetensi merupakan bentuk pengakuan terhadap nilai investasi pendidikan yang dimiliki seseorang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan posisi dan mobilitas sosial di dunia kerja (Becker, 1993).

Pendidikan nonformal mampu menjangkau kelompok masyarakat yang tidak tersentuh oleh sistem pendidikan formal (Ismail, M., Safrina, A., & Idris, A., 2024). Melalui pelatihan vokasional, masyarakat memperoleh keterampilan baru yang meningkatkan peluang kerja. Hasil ini mendukung teori pemberdayaan masyarakat, karena pendidikan nonformal memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai kemandirian ekonomi.

Pelatihan nonformal meningkatkan employability tenaga kerja muda melalui praktik langsung dan penggunaan teknologi (Rahman, F., & Abdullah, M., 2024). Temuan ini mendukung teori modal manusia, bahwa peningkatan keterampilan kerja merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing individu dalam pasar kerja global.

Menyoroti pentingnya literasi digital bagi generasi muda di era Revolusi Industri 4.0 (Setyoningsih, R., & Santosa, D., 2024). Pendidikan nonformal membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual, yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung mampu menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pendidikan nonformal di pedesaan berperan dalam mengurangi kemiskinan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal (Tohani, 2022). Program pelatihan tersebut memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Temuan ini sejalan



dengan teori pemberdayaan masyarakat, yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Partisipasi masyarakat dalam pelatihan nonformal di Asia Tenggara berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal (Junaedi, 2023). Pendidikan nonformal berkontribusi dalam menciptakan tenaga kerja produktif dan meningkatkan daya saing ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori modal manusia, di mana peningkatan keterampilan masyarakat berperan penting dalam pembangunan ekonomi daerah.

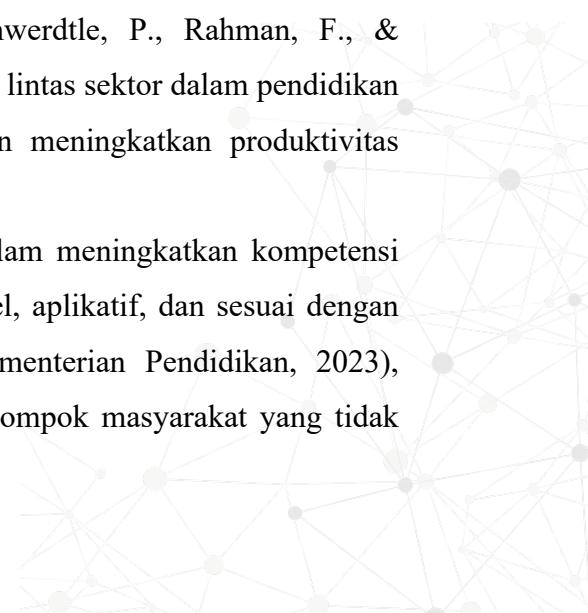
Penelitian di Eropa menemukan bahwa partisipasi dalam pendidikan nonformal meningkatkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi tenaga kerja terhadap perubahan pasar global (Sagen, L., Müller, P., & Keller, F., 2024). Berdasarkan teori pembelajaran kontekstual, pelatihan yang disesuaikan dengan dinamika industri akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih responsif terhadap perubahan.

Literasi digital menjadi kompetensi utama dalam meningkatkan kesiapan tenaga kerja di era digital (Khokhar, S., Ali, T., & Ritonga, H, 2025). Pendidikan nonformal berbasis teknologi memperkuat kemampuan adaptif dan kreativitas masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori modal manusia, karena penguasaan keterampilan digital menjadi modal penting dalam peningkatan daya saing tenaga kerja modern.

Perubahan kebutuhan keterampilan di era digital menuntut lembaga nonformal untuk menyesuaikan kurikulum pelatihan dengan tuntutan industri (Ritonga, H., Khokhar, S., & Tohari, A., 2025). Hasil ini mendukung teori pembelajaran kontekstual, yang menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis praktik agar peserta dapat beradaptasi terhadap lingkungan kerja yang dinamis.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan formal dan nonformal dapat mengatasi kesenjangan keterampilan digital di negara berkembang (Schwerdtle, P., Rahman, F., & Abdullah, M, 2024). Berdasarkan teori modal manusia, kerja sama lintas sektor dalam pendidikan dapat memperluas akses terhadap keterampilan berkualitas dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja nasional.

Pendidikan vokasi nonformal memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi tenaga kerja nasional melalui penyediaan pelatihan yang fleksibel, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Berdasarkan laporan kebijakan (Kementerian Pendidikan, 2023), program pendidikan nonformal dirancang untuk menjangkau kelompok masyarakat yang tidak





terakomodasi oleh pendidikan formal, seperti pencari kerja muda, pekerja sektor informal, dan masyarakat di wilayah pedesaan.

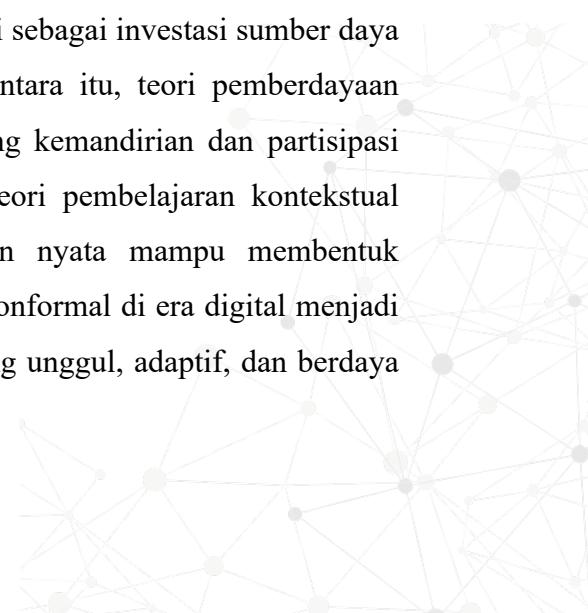
Digitalisasi pembelajaran nonformal melalui pelatihan daring efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat, meskipun masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur (Rahmawati, D., & Prasetyo, A., 2024). Hal ini memperkuat teori pembelajaran kontekstual, yang menjelaskan bahwa teknologi dapat menjadi media efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

PKBM berperan sebagai pusat pelatihan keterampilan digital dan kewirausahaan masyarakat desa (Lestari, E., & Suwandi, T., 2022). Pendidikan nonformal berkontribusi dalam membangun kapasitas ekonomi lokal. Temuan ini mendukung teori pemberdayaan masyarakat, yang menekankan bahwa peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan merupakan langkah kunci menuju kemandirian ekonomi.

Pelatihan komputer berbasis nonformal mampu meningkatkan daya saing tenaga kerja muda di daerah perkotaan (Nurhayati, 2021). Berdasarkan teori modal manusia, penguasaan teknologi merupakan investasi yang dapat meningkatkan produktivitas individu dan mengurangi risiko pengangguran struktural.

Pelatihan digital marketing berbasis nonformal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan pelaku UMKM pasca pandemi (Andini, P., & Wijaya, H., 2020). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual, karena peserta pelatihan memperoleh keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan ekonomi nyata.

Secara keseluruhan, hasil kajian dua puluh artikel tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam menurunkan angka pengangguran melalui peningkatan keterampilan digital, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan kewirausahaan. Berdasarkan teori modal manusia, pendidikan nonformal berfungsi sebagai investasi sumber daya manusia yang mampu meningkatkan produktivitas kerja. Sementara itu, teori pemberdayaan masyarakat menegaskan bahwa pendidikan nonformal mendorong kemandirian dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan ekonomi. Di sisi lain, teori pembelajaran kontekstual memperkuat bahwa proses belajar yang berbasis pengalaman nyata mampu membentuk kompetensi adaptif dan aplikatif. Dengan demikian, pendidikan nonformal di era digital menjadi instrumen strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya





saing tinggi, serta berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs 8) mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kajian terhadap dua puluh artikel yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam menurunkan angka pengangguran di era digital melalui peningkatan keterampilan kerja, literasi digital, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan industri, terutama dalam bentuk pelatihan vokasional, kewirausahaan digital, serta penguatan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan digital dan kewirausahaan yang diperoleh melalui pendidikan nonformal mampu meningkatkan produktivitas, kemandirian ekonomi, dan kesiapan kerja peserta pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori modal manusia yang memandang pendidikan sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja, teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan penguatan potensi individu untuk mencapai kemandirian, serta teori pembelajaran kontekstual yang menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Dengan demikian, pendidikan nonformal menjadi instrumen penting dalam membentuk sumber daya manusia yang adaptif, produktif, dan berdaya saing tinggi, sehingga berkontribusi pada pencapaian pembangunan berkelanjutan, khususnya terkait pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDGs 8).

Sejalan dengan hasil kajian tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan nonformal memperkuat kemitraan dengan dunia industri untuk memastikan kesesuaian kurikulum pelatihan dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. Pemerintah perlu meningkatkan dukungan kebijakan dan pendanaan, termasuk penyediaan fasilitas teknologi, akses internet, serta sistem sertifikasi kompetensi yang diakui secara nasional. Selain itu, tenaga pendidik dan instruktur nonformal perlu meningkatkan kompetensi digital dan pedagogi berbasis praktik agar proses pelatihan lebih efektif dan aplikatif. Masyarakat juga diharapkan berpartisipasi aktif dalam program pelatihan sebagai bentuk investasi diri dalam meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi. Dalam memperkaya kajian, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi empiris atau evaluasi berbasis data lapangan untuk mengukur dampak jangka panjang pendidikan nonformal terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengembangan ekonomi lokal.



Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada ibu Nia Ulfasari, M.Pd. dan bapak Alfin Julianto, M.Pd. selaku dosen pembimbing dan pengajar di Program Studi Pendidikan Nonformal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu atas bimbingan, arahan, serta masukan yang berharga selama proses penulisan. Tanpa dukungan moral maupun akademik dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan nonformal di Indonesia.

Daftar Pustaka

Abd, R., Karim, N., & Salim, H. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 115–127.

Adyaksa, A. (2020). Pengangguran dan implikasinya terhadap pembangunan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 45–56.

Andini, P., & Wijaya, H. (2020). Peran pelatihan digital marketing dalam pemberdayaan UMKM. *Jurnal Pengembangan SDM*, 2(4), 145–160.

Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. Chicago: University of Chicago Press.

Busyairi, A., & Bonso, H. (2023). Peran lembaga pendidikan nonformal dalam menangani kemiskinan di era milenial. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 5(2), 112–123.

Franita, R., & Fuady, R. (2019). Analisis pengangguran terbuka di Indonesia: Faktor penyebab dan dampaknya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 33–42.

Hidayat, A. (2024). Pendidikan nonformal berbasis keterampilan praktis dalam meningkatkan kompetensi kerja masyarakat. *Pendidikan nonformal berbasis keterampilan praktis dalam meningkatkan kompetensi kerja masyarakat*.

Hikmah, N., Rachmawati, S., & Fadillah, A. (2021). Definisi dan klasifikasi pengangguran menurut BPS. *Jurnal Ekonomi dan Statistik*, 12(3), 201–210.

Ismail, M., Safrina, A., & Idris, A. (2024). Jenis pendidikan nonformal di Indonesia dan kontribusinya terhadap peningkatan SDM. *Educator Development Journal*, 2(2), 75–84.



Junaedi, R. (2023). Pendidikan nonformal dan pertumbuhan ekonomi lokal di Asia Tenggara. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(3), 210–222.

Kementerian Pendidikan, K. R. (2023). *Dukung pembangunan ekonomi nasional, pendidikan vokasi nonformal turut tingkatkan kompetensi SDM*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Khokhar, S., Ali, T., & Ritonga, H. (2025). Digital literacy and employability skills in the era of Industry 4.0. *International Journal of Education and Workforce Development*, 5(1), 33–48.

Laila, D. A. (2023). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 9(2), 145–160.

Latifa, I., & Pribadi, F. (2023). Peran lembaga pendidikan nonformal dalam mengatasi pengangguran di era digital. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(3), 137–146.

Lestari, E., & Suwandi, T. (2022). PKBM sebagai pusat pengembangan keterampilan digital. *Jurnal Pemberdayaan Pendidikan*, 8(2), 111–126.

Nanga, M. (2001). *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Novawati, M., Marliza, E. D., Saputra, E. D., & Murtafiah, N. H. (2023). Peran pendidikan nonformal era digital dalam mengurangi pengangguran pasca pandemi. *UNISAN Jurnal*, 1(3), 247–261.

Novawati, N., Putri, S., & Yuliana, D. (2022). Pendidikan nonformal sebagai solusi mengurangi pengangguran di era digital. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2), 87–96.

Nurhayati, S. (2021). Pelatihan komputer berbasis nonformal untuk tenaga kerja muda. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 4(3), 203–215.

Nurkholis. (2016). Pendidikan sebagai investasi dalam pembangunan ekonomi. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 142–153.

Pristiwanti, D., Santoso, B., & Widodo, H. (2022). Mutu pendidikan dan relevansinya terhadap pasar kerja. *Jurnal ilmu pendidikan*, 5(1), 67–75.

Qodriyati, T. 'Ulya, Puspitasari, S. W., Efendi, Y. K., Widyaswari, M., Salim, T. F., & Islami, Z. (2025). Qodriyati, et, al. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 23–34.



Rahman, F., & Abdullah, M. (2024). Pendidikan nonformal sebagai solusi peningkatan keterampilan kerja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Vokasi*, 8(1), 24-36.

Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2024). Digitalisasi pendidikan nonformal di Indonesia. *Jurnal Inovasi Vokasional*, 5(1), 34-49.

Ritonga, H., Khokhar, S., & Tohari, A. (2025). Pengaruh Revolusi Industri 4.0 terhadap dinamika tenaga kerja global. *Jurnal Transformasi Digital*, 7(1), 11-22.

Sagen, L., Müller, P., & Keller, F. (2024). The impact of non-formal learning participation on adult employability in Europe. *European Journal of Continuing Education*, 4(2), 87-102.

Schwerdtle, P., Rahman, F., & Abdullah, M. (2024). Bridging the digital skills gap in developing countries. *Asian Education Review*, 14(3), 215-230.

Setyoningsih, R., & Santosa, D. (2024). Tantangan pendidikan dan ketenagakerjaan generasi muda Indonesia di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Tenaga Kerja*, 6(2), 97-110.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.

Statistik, B. P. (2020). Indeks Pembangunan Manusia 2020. *Laporan Statistik Nasional (Publikasi Resmi)*, vi + 192 halaman.

Sukirno, S. (1994). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syaadah, H., Nurjanah, E., & Lestari, I. (2023). Peran pendidikan nonformal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 45-54.

Tohani, E. (2022). Pendidikan nonformal dan pengurangan kemiskinan di pedesaan Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 89-101.